Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan
Vol.10, 4 (Oktober-Desember, 2026), pp.
ISSN: 2597-7377 EISSN: 2581-0251,

Pendidikan Akhlak di Tengah Budaya Digital: Strategi Guru PAI Menghadapi Perubahan Perilaku Siswa di Era Media Sosial

Irfan Musadat[1], Salsa Bila Ivanda[2], Aulia Putri[3], Fadillah Julya Putri[4], Dika Merlianda[5]
[1]Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia, Email: irfanmusadad123@gmail.com
[2]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: billlahsalsa779@gmail.com
[3]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: fadillahjulya17@gmail.com
[4]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: fadillahjulya17@gmail.com
[5]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310120689@students.uin-suska.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Pendidikan Akhlak, Budaya Digital, Era Media Sosial

Sejarah artikel:

Received 2026-10-23
Revised 2026-10-25
Accepted 2026-10-30

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan terhadap pola interaksi dan perilaku siswa serta menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi perubahan perilaku siswa di tengah budaya digital serta mengidentifikasi upaya penguatan nilai-nilai akhlak Islam dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI, siswa, serta pihak sekolah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, bimbingan personal, pemberian nasihat, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, serta integrasi persoalan media sosial ke dalam pembelajaran PAI. Media sosial tidak hanya dipandang sebagai sumber tantangan moral, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan akhlak. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pendidikan PAI yang adaptif untuk membentuk siswa yang religius, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA.

Penulis Korespondensi:
Irfan Musadat: **Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia**, Email: irfanmusadad123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, smartphone, dan media sosial telah mengubah cara siswa memperoleh informasi, berkomunikasi, berinteraksi, serta mengekspresikan dirinya. Media sosial

tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi proses pendidikan, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan terhadap perkembangan moral dan karakter siswa. Penggunaan internet dan jejaring sosial yang tidak disertai kemampuan menyaring informasi dan mengendalikan perilaku dapat memengaruhi perkembangan sosial dan moral remaja (Oluwafemi et al., 2020).

Perubahan lingkungan digital tersebut menjadi semakin penting diperhatikan karena siswa pada usia remaja berada dalam fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian. Media sosial memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai nilai, gaya hidup, bahasa, dan perilaku yang berasal dari lingkungan yang sangat beragam. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter. (Zamdanu, 2024) menunjukkan bahwa media sosial memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter remaja sehingga pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam memberikan arah dan batasan terhadap penggunaan media sosial. Dengan demikian, persoalan pendidikan pada era digital tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan siswa menggunakan teknologi, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan siswa menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengetahui perbuatan baik dan buruk, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Badrudin & Hikmatullah, 2021) menempatkan pendidikan akhlak sebagai bagian penting dari proses pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh sebab itu, perubahan pola interaksi siswa akibat perkembangan media sosial perlu direspons melalui pendidikan akhlak yang mampu menjangkau kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Tantangan tersebut semakin kompleks karena ruang digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan pendidikan konvensional. Interaksi melalui media sosial berlangsung cepat, terbuka, dan memungkinkan siswa menerima berbagai informasi tanpa proses penyaringan yang memadai. Konten berupa ujaran kebencian, cyberbullying, penghinaan, penyebaran informasi yang tidak benar, serta komunikasi yang tidak santun dapat menjadi bagian dari pengalaman digital siswa. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun etika digital siswa. (Hartati et al., 2025) menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan etika digital siswa di era media sosial, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan seperti

cyberbullying, konten negatif, ujaran kebencian, dan rendahnya kesantunan dalam komunikasi digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan di ruang kelas. Guru PAI juga dituntut mampu menjadi pembimbing dan teladan dalam membentuk perilaku siswa ketika berhadapan dengan lingkungan digital. (Syafaatunnisa, 2023) menjelaskan pentingnya peran guru PAI dalam mengajarkan akhlak melalui konteks media sosial. Peran tersebut menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya belajar nilai melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui contoh perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku yang ditampilkan di media sosial.

Perubahan perilaku siswa di era digital juga menuntut adanya perubahan strategi pendidikan karakter. (Lickona, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter yang diwujudkan melalui kebiasaan dan perilaku. Sejalan dengan itu, (Lickona, 2019) menekankan pentingnya sekolah dalam menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Apabila konsep tersebut diterapkan dalam konteks budaya digital, nilai hormat dan tanggung jawab perlu diperluas tidak hanya dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi dan aktivitas siswa di media sosial.

Perkembangan teknologi juga mengubah pola pendidikan agama yang sebelumnya lebih banyak berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. (Larson, 2024), melalui kajiannya mengenai penggunaan smartphone dan pendidikan pemuda religius di Indonesia, menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan pendidikan dan keagamaan anak muda. Smartphone dapat menjadi sarana yang mendukung pembelajaran dan pencarian pengetahuan agama, tetapi sekaligus dapat menjadi ruang yang mempertemukan siswa dengan berbagai nilai dan informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai pendidikan agama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa guru PAI perlu mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kehidupan digital siswa.

Dalam perkembangan masyarakat digital, strategi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital berbasis nilai Islam. Penggunaan teknologi dalam pendidikan seharusnya tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan siswa memahami konsekuensi moral dari setiap aktivitas digital. Penelitian mengenai strategi guru pendidikan Islam dalam pembentukan karakter melalui literasi digital berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi instrumen penting dalam membangun karakter siswa pada era Society 5.0 (Al-najmi, 2026). Dengan demikian, pendidikan akhlak

perlu dikembangkan agar mampu menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul akibat perubahan teknologi.

Perspektif tersebut juga diperkuat oleh kajian mengenai pendidikan karakter Islami di era digital. (Meilani et al., 2025) menempatkan pendidikan karakter Islami sebagai strategi untuk membentuk generasi yang religius, berakhlak, sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Artinya, pendidikan akhlak tidak seharusnya ditempatkan berlawanan dengan perkembangan teknologi. Sebaliknya, nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan ke dalam kehidupan digital siswa sehingga siswa mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya.

Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki peluang untuk menjadikan media digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kajian mengenai pendidikan moral melalui media sosial dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya dapat dipandang sebagai sumber masalah moral, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendidikan dan penyebaran nilai-nilai positif (Salarian & Hosseini, 2025). Hal tersebut membuka peluang bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, misalnya melalui diskusi mengenai etika bermedia sosial, analisis konten digital, refleksi terhadap perilaku di media sosial, serta pemberian teladan dalam berkomunikasi secara santun di ruang digital.

Pada sisi lain, perubahan budaya komunikasi juga memunculkan kebutuhan terhadap kompetensi guru PAI dalam membentuk moral digital siswa. (Masfufah & Sholicha, 2026) menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam membangun moral digital siswa. Guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik media sosial, mengenali persoalan etika digital yang dihadapi siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Peran tersebut menjadikan guru bukan hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan digital morality siswa.

Penelitian mengenai peran guru agama Islam dalam membentuk etika digital siswa juga menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menghadapi persoalan perilaku siswa di media sosial (Mu'min et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran ruang pendidikan akhlak dari ruang fisik menuju ruang yang lebih luas, yaitu ruang digital. Guru PAI perlu memahami bahwa perilaku siswa di media sosial merupakan bagian dari kehidupan moral siswa yang juga membutuhkan pendampingan dan pembinaan.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan ruang publik digital. Media sosial telah menjadi ruang bagi masyarakat, termasuk generasi muda, untuk memperoleh pengetahuan agama,

membangun identitas, dan berinteraksi dengan berbagai pandangan keagamaan (Al-najmi, 2026). Kondisi tersebut memberikan tantangan bagi guru PAI untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, memilih informasi keagamaan yang dapat dipercaya, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai Islam ketika berinteraksi di ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan akhlak siswa di era media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat negatif penggunaan teknologi. Persoalan tersebut merupakan bagian dari perubahan budaya yang membutuhkan strategi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Pendidikan karakter pada masyarakat digital perlu memperhatikan hubungan antara keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan teknologi. (Maksheeva, 2025) menegaskan bahwa pendidikan moral remaja dalam masyarakat digital memerlukan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan karena perkembangan teknologi telah mengubah ruang interaksi dan pembentukan nilai moral remaja.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai hubungan media sosial dengan karakter dan moral siswa. Penelitian (Zamdanu, 2024) membahas media sosial dan pembentukan karakter remaja dari perspektif pendidikan Islam. (Syafaatunnisa, 2023) memfokuskan perhatian pada peran guru PAI dalam mengajarkan akhlak di media sosial, sedangkan (Hakim et al., 2025) secara khusus mengkaji peran guru PAI dalam menghadapi dampak media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, (Pitri et al., 2025) membahas peran PAI dalam pengembangan karakter siswa pada era digital. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam merespons perubahan perilaku siswa akibat perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh atau dampak media sosial terhadap karakter siswa, sementara penelitian lainnya berfokus pada peran guru PAI dalam pembentukan akhlak atau etika digital. Kajian yang secara khusus menggambarkan strategi guru PAI dalam menghadapi perubahan perilaku siswa sebagai konsekuensi budaya media sosial, terutama strategi yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, literasi digital, pembelajaran kontekstual, bimbingan, serta kerja sama dengan orang tua, masih perlu diperdalam. Dengan kata lain, persoalannya bukan hanya apakah media sosial memengaruhi akhlak siswa, tetapi bagaimana guru PAI merespons perubahan tersebut dan strategi apa yang digunakan agar nilai-nilai akhlak tetap terinternalisasi dalam kehidupan digital siswa.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena karakter siswa pada era digital tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung di sekolah, tetapi juga

melalui pengalaman mereka di media sosial. Guru PAI memiliki posisi strategis untuk menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital siswa. Pendidikan karakter Islami di era digital perlu menghasilkan siswa yang tidak hanya religius secara pengetahuan, tetapi juga mampu menunjukkan akhlak yang baik ketika berkomunikasi, membuat konten, memberikan komentar, menerima informasi, dan berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial (Meilani et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang pendidikan akhlak di tengah budaya digital sebagai persoalan yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif. Guru PAI perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya bersifat preventif terhadap dampak negatif media sosial, tetapi juga bersifat edukatif dan transformatif dengan menjadikan teknologi sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak. Strategi tersebut dapat mencakup keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan literasi digital Islami, pembelajaran berbasis kasus, dialog reflektif, bimbingan personal, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan perilaku siswa di tengah budaya media sosial serta mengidentifikasi upaya guru PAI dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai akhlak siswa di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan PAI yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memberikan gambaran praktis bagi guru dalam membangun generasi yang mampu memanfaatkan media sosial secara cerdas, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi perubahan perilaku siswa di tengah perkembangan budaya digital dan penggunaan media sosial. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis pengalaman, tindakan, serta strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk dan mempertahankan akhlak siswa di era media sosial.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Pangkalan Kuras pada bulan Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki siswa yang aktif menggunakan media sosial dan guru PAI yang terlibat secara langsung dalam proses pembinaan akhlak siswa. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki

pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, siswa sebagai informan pendukung, serta kepala sekolah dan/atau wali kelas sebagai informan tambahan.

Objek penelitian berfokus pada strategi guru PAI dalam menghadapi perubahan perilaku siswa di era media sosial, meliputi strategi pembinaan akhlak, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat dan bimbingan, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, pengawasan perilaku siswa, serta upaya guru dalam mengatasi perilaku negatif yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Perubahan perilaku siswa yang diamati mencakup aspek kesopanan dalam berkomunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan kepada guru dan teman, penggunaan bahasa di media sosial, kemampuan menyaring informasi, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan pihak lain yang relevan. Data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran PAI dan aktivitas pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa program pembinaan keagamaan, tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran PAI, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan penggunaan media digital siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas guru dan siswa di lingkungan sekolah, terutama pada kegiatan pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak, dan interaksi guru dengan siswa. Observasi juga diarahkan untuk melihat bagaimana guru memberikan respons terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan lembar pedoman observasi dan catatan lapangan untuk mencatat berbagai peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara dengan guru PAI diarahkan pada pemahaman mengenai bentuk perubahan perilaku siswa, dampak penggunaan media sosial, strategi pembinaan akhlak, kendala yang dihadapi, serta bentuk evaluasi yang dilakukan. Wawancara dengan siswa digunakan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, pemahaman terhadap etika digital, serta respons mereka terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan,

program pembinaan keagamaan, tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran, materi PAI yang berkaitan dengan akhlak dan etika, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara strategi yang disampaikan oleh informan dengan praktik pembinaan akhlak yang berlangsung di sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tema penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema, seperti perubahan perilaku siswa, dampak media sosial, strategi guru PAI, kendala pembinaan, dan upaya penguatan akhlak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antartemuan yang diperoleh selama penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan informan lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui klarifikasi kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru PAI menghadapi perubahan perilaku siswa di era media sosial, strategi yang digunakan dalam membina akhlak, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dengan kehidupan digital siswa.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian mengenai pendidikan akhlak di tengah budaya digital menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah membawa perubahan pada pola interaksi dan perilaku siswa. Media sosial memberikan kemudahan bagi siswa dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan akhlak. Perubahan tersebut terlihat terutama pada cara siswa berkomunikasi, penggunaan bahasa, kedisiplinan, kemampuan mengendalikan diri,

serta cara siswa merespons informasi yang diperoleh melalui media digital. Hasil penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

3.1. Perubahan Perilaku Siswa di Tengah Budaya Media Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Siswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, pencarian informasi, dan aktualisasi diri. Intensitas interaksi dengan media digital menyebabkan berbagai pola komunikasi dan perilaku yang berkembang di media sosial turut terbawa ke lingkungan sekolah. Kondisi tersebut terlihat dari cara siswa berkomunikasi dengan teman, penggunaan bahasa, kecenderungan mengikuti tren, serta cara mereka merespons berbagai informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI yang menyampaikan:

"Sekarang anak-anak sangat dekat dengan media sosial. Apa yang mereka lihat di TikTok atau Instagram terkadang ikut terbawa ke sekolah, terutama dari cara berbicara dan cara bergaul. Ada siswa yang menggunakan bahasa yang kurang sopan karena mengikuti gaya bahasa yang sedang viral. Karena itu, kami sebagai guru harus sering mengingatkan bahwa tidak semua yang ada di media sosial boleh ditiru." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya terjadi dalam aktivitas digital, tetapi juga dapat terbawa ke dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa yang kurang santun, kecenderungan mengikuti tren, serta perilaku meniru konten media sosial menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan akhlak siswa.

Namun demikian, pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa tidak sepenuhnya bersifat negatif. Media sosial juga memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, mencari materi pembelajaran, mengikuti konten edukatif, dan memperoleh informasi keagamaan. Salah seorang siswa menjelaskan:

"Saya biasanya menggunakan media sosial untuk mencari materi pelajaran atau melihat video yang berhubungan dengan pelajaran agama. Kadang juga melihat ceramah atau konten tentang Islam. Jadi menurut saya media sosial tidak semuanya buruk, tergantung kita memilih apa yang kita lihat." (Wawancara dengan Siswa, 12 Juli 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki dua sisi dalam perkembangan siswa. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran dan memperoleh informasi positif. Di sisi lain, siswa dapat terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh sebab itu, persoalan yang dihadapi bukan semata-mata keberadaan media sosial, melainkan

kemampuan siswa dalam memilih, menyaring, dan merespons informasi yang mereka temukan.

Guru PAI juga menjelaskan bahwa salah satu perubahan yang cukup terlihat adalah cara siswa berkomunikasi dan memberikan respons terhadap orang lain. Guru tersebut menyatakan:

"Yang kami perhatikan bukan hanya apa yang mereka lihat di media sosial, tetapi bagaimana media sosial memengaruhi sikap mereka. Kadang ada anak yang terbiasa berkomentar seenaknya di media sosial, kemudian kebiasaan itu terbawa ketika berbicara dengan teman atau bahkan dengan guru. Di sinilah pendidikan akhlak menjadi penting supaya mereka memahami bahwa sopan santun tetap harus dijaga, baik secara langsung maupun melalui media sosial." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perluasan ruang pembentukan akhlak siswa. Akhlak tidak lagi hanya berkaitan dengan perilaku siswa ketika berada di rumah atau sekolah, tetapi juga mencakup perilaku ketika berada di ruang digital. Cara siswa menulis komentar, membuat unggahan, membagikan informasi, dan berkomunikasi melalui media sosial merupakan bagian dari perilaku yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan akhlak.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru PAI berupaya memberikan pemahaman bahwa penggunaan media sosial harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya melarang siswa mengakses konten tertentu, tetapi memberikan alasan dan pemahaman mengenai konsekuensi dari perilaku mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI:

"Kami tidak mungkin melarang anak menggunakan media sosial sepenuhnya karena sekarang media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Yang bisa dilakukan adalah memberikan pemahaman bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Kami selalu mengingatkan tentang menjaga ucapan, tidak menyebarkan berita yang belum jelas, tidak menghina orang lain, dan harus berpikir sebelum mengunggah sesuatu." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Strategi tersebut menunjukkan adanya perubahan pendekatan dalam pendidikan akhlak. Guru PAI tidak hanya menggunakan pendekatan larangan, tetapi juga pendekatan edukatif melalui pemberian pemahaman, bimbingan, dan pembiasaan. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa nilai-nilai akhlak Islam harus tetap diterapkan dalam kehidupan digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Oluwafemi et al., 2020) , yang menunjukkan keterkaitan penggunaan internet dengan perkembangan sosial dan moral siswa. Zamdanu et al. (2024) juga menempatkan media sosial sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter remaja dari perspektif pendidikan Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang sosial baru yang turut membentuk perilaku siswa. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk mengembangkan pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup perilaku siswa di ruang digital. Pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan literasi digital berbasis nilai Islam menjadi penting agar siswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijak tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlakul karimah.

3.2. Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam menghadapi perubahan perilaku siswa di tengah perkembangan media sosial, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga melakukan pembinaan melalui berbagai strategi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi yang digunakan meliputi pemberian nasihat, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pendekatan personal, serta pengintegrasian persoalan digital ke dalam pembelajaran PAI. Strategi tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang guru PAI menjelaskan bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan perilaku siswa di media sosial.

"Ketika mengajarkan akhlak, saya tidak hanya menjelaskan tentang sopan santun secara teori. Saya kaitkan juga dengan kehidupan mereka di media sosial. Misalnya, ketika membahas menjaga lisan, saya tanyakan kepada siswa apakah menulis komentar yang menyakiti orang lain juga termasuk menjaga lisan. Dari situ mereka mulai memahami bahwa akhlak itu bukan hanya ketika berbicara langsung, tetapi juga ketika menggunakan media sosial."(Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berusaha mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Materi akhlak dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi dalam berbagai situasi, termasuk dalam aktivitas digital.

Selain memberikan pemahaman, guru juga menerapkan strategi pemberian nasihat dan pembiasaan. Nasihat diberikan ketika guru menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai akhlak, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI menjelaskan:

"Kami selalu mengingatkan anak-anak sebelum menggunakan media sosial supaya berpikir dulu sebelum menulis atau membagikan sesuatu. Jangan sampai karena ingin ikut tren, mereka justru menyakiti orang lain. Kami juga membiasakan mereka untuk berbicara

dengan sopan, menghargai teman, dan meminta maaf kalau melakukan kesalahan." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Strategi pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan proses yang berulang dan konsisten. Nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan pengendalian diri tidak cukup diberikan melalui satu kali pembelajaran, tetapi perlu ditanamkan melalui kebiasaan.

Strategi berikutnya adalah **keteladanan guru**. Guru PAI menyadari bahwa siswa tidak hanya menerima pendidikan melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dari guru. Salah seorang guru menyampaikan:

"Guru harus memberikan contoh terlebih dahulu. Kalau kita meminta siswa berbicara dengan sopan, maka kita juga harus berbicara dengan sopan kepada mereka. Begitu juga dengan penggunaan media sosial. Guru harus menunjukkan bagaimana menggunakan media sosial dengan baik, tidak ikut menyebarkan berita yang belum jelas dan tidak memberikan komentar yang tidak pantas." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Keteladanan tersebut menjadi penting karena pendidikan akhlak pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pembentukan perilaku. Lickona (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan moral. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui keteladanan guru dalam kehidupan nyata maupun kehidupan digital.

Selain keteladanan, pendekatan personal digunakan ketika guru menghadapi siswa yang menunjukkan perubahan perilaku tertentu. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi berusaha memahami penyebab perilaku tersebut melalui komunikasi secara individual.

"Kalau ada anak yang perilakunya mulai berubah atau ada masalah dengan teman karena media sosial, biasanya saya panggil secara pribadi. Saya tanya baik-baik apa masalahnya. Jangan langsung dimarahi di depan teman-temannya, karena kadang anak justru tertutup kalau diperlakukan seperti itu. Setelah tahu masalahnya, baru kita berikan arahan." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pendekatan personal memungkinkan guru memahami latar belakang perilaku siswa secara lebih mendalam. Strategi ini juga memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak semata-mata berbentuk teguran atau hukuman, tetapi juga menjadi proses pendampingan agar siswa mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Guru juga melakukan pengawasan dan koordinasi dengan pihak sekolah ketika menemukan perilaku siswa yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Pengawasan tidak dimaksudkan untuk membatasi seluruh aktivitas digital siswa,

tetapi untuk memberikan pendampingan dan mencegah munculnya perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Salah seorang guru menjelaskan:

"Pengawasan tetap diperlukan, terutama kalau ada masalah yang sudah berhubungan dengan teman-temannya. Tetapi kami tidak mungkin mengawasi media sosial mereka selama 24 jam. Karena itu, yang lebih penting adalah membangun kesadaran dari dalam diri siswa supaya mereka tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam strategi pembinaan. Guru tidak dapat sepenuhnya mengontrol aktivitas siswa di ruang digital sehingga pembinaan diarahkan pada internalisasi nilai dan kesadaran diri. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya meskipun tidak berada dalam pengawasan guru.

Strategi lain yang ditemukan adalah pengintegrasian persoalan media sosial ke dalam pembelajaran PAI. Guru dapat menggunakan fenomena yang sedang berkembang di media sosial sebagai bahan diskusi untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Misalnya, kasus perundungan digital, penyebaran berita bohong, komentar negatif, atau konflik antarsiswa dapat digunakan sebagai bahan refleksi.

Seorang guru PAI menyampaikan:

"Kadang saya menggunakan contoh yang sedang viral untuk bahan pembelajaran. Anak-anak biasanya lebih tertarik karena mereka memang melihat hal tersebut di media sosial. Setelah itu kami bahas dari sudut pandang Islam, apakah perilakunya benar, apa akibatnya, dan bagaimana seharusnya kita bersikap." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Strategi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu harus ditempatkan sebagai sumber masalah dalam pendidikan. Media sosial juga dapat dijadikan **sumber belajar kontekstual** untuk membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan kajian (Salarian & Hosseini, 2025) , yang menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendidikan moral apabila digunakan secara tepat dan diarahkan pada nilai-nilai positif.

Berdasarkan hasil tersebut, strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa dapat dirangkum dalam beberapa bentuk utama:

Strategi Guru PAI	Bentuk Pelaksanaan	Nilai Akhlak yang Dikuatkan
Nasihat	Memberikan arahan mengenai perilaku yang tepat di media sosial	Kesadaran moral
Pembiasaan	Membiasakan komunikasi santun dan bertanggung jawab	Kesopanan dan disiplin

Keteladanan	Guru menunjukkan perilaku positif secara langsung dan digital	Akhlakul karimah
Pendekatan personal	Dialog individual dengan siswa yang mengalami masalah perilaku	Pengendalian diri
Pengawasan	Memantau dan menindaklanjuti perilaku yang bermasalah	Tanggung jawab
Pembelajaran kontekstual	Menggunakan fenomena media sosial sebagai bahan pembelajaran	Berpikir kritis dan tabayyun
Literasi digital Islami	Mengajarkan cara memilih dan menyaring informasi	Kejujuran dan tanggung jawab

Temuan tersebut memperkuat penelitian (Abror & Noviani, 2025) yang menekankan peran guru PAI dalam mengajarkan akhlak di media sosial. Temuan ini juga sejalan dengan Hakim et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya peran guru PAI dalam menghadapi dampak media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, penelitian mengenai kompetensi guru PAI dalam membangun moral digital siswa menunjukkan bahwa guru membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan persoalan etika yang muncul dalam kehidupan digital(Masfufah & Sholicha, 2026).

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa di era media sosial tidak dapat hanya dilakukan melalui larangan dan pengawasan, tetapi perlu diarahkan pada proses pendampingan, keteladanan, pembiasaan, literasi digital, dan internalisasi nilai. Strategi tersebut menjadi penting agar siswa memiliki kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri dan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak Islam baik dalam interaksi langsung maupun dalam kehidupan digital.

3.3. Integrasi Literasi Digital dengan Pendidikan Akhlak

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perlunya mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan akhlak. Literasi digital tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memilih informasi, memahami dampak dari tindakan digital, menjaga komunikasi, serta bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan di media sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut perlu dilandasi oleh nilai-nilai akhlak sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bijaksana.

Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara:

"Anak-anak sekarang sebenarnya sudah sangat bisa menggunakan teknologi, bahkan kadang lebih cepat daripada gurunya. Yang menjadi masalah adalah apakah mereka tahu cara menggunakan teknologi dengan baik. Karena itu, kami tidak hanya mengajarkan cara mencari informasi, tetapi juga mengingatkan mereka untuk melihat apakah informasi itu benar, apakah

pantas dibagikan, dan apakah bisa merugikan orang lain." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan PAI perlu diarahkan pada pembentukan **kesadaran moral siswa**. Kemampuan menggunakan teknologi harus diikuti dengan kemampuan mempertimbangkan nilai dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital.

Guru PAI dapat mengintegrasikan persoalan tersebut melalui materi akhlak, misalnya dengan membahas adab berkomunikasi, larangan menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya, menjaga kehormatan orang lain, menghindari ghibah dan fitnah, serta membangun sikap *tabayyun* terhadap informasi digital. Guru menjelaskan:

"Ketika ada materi tentang menjaga lisan atau berkata jujur, saya biasanya memberikan contoh dari media sosial. Saya jelaskan kepada siswa bahwa tulisan atau komentar di media sosial juga termasuk bentuk komunikasi yang harus dijaga. Jangan sampai kita merasa bebas berkata apa saja hanya karena tidak berbicara secara langsung." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pendekatan tersebut menjadikan materi PAI lebih kontekstual karena siswa dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka sendiri di media sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berbicara mengenai perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga perilaku mereka dalam ruang digital.

Salah seorang siswa juga mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai media sosial dalam pembelajaran PAI membuat materi akhlak lebih mudah dipahami:

"Kalau guru memberikan contoh dari media sosial, saya lebih mudah mengerti karena itu memang yang kami lakukan setiap hari. Misalnya tentang berita bohong atau komentar yang menyakitkan, kami bisa langsung tahu contohnya dan bagaimana seharusnya bersikap." (Wawancara dengan Siswa, 12 Juli 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital dengan pendidikan akhlak dapat menciptakan pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Al-najmi, 2026), yang menempatkan literasi digital berbasis nilai Islam sebagai salah satu strategi pembentukan karakter siswa. (Meilani et al., 2025) juga menekankan pentingnya pendidikan karakter Islami yang mampu membentuk generasi religius, berakhlak, sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan demikian, literasi digital berbasis nilai Islam dapat dipandang sebagai salah satu bentuk transformasi pendidikan akhlak. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga dilatih untuk memahami mengapa suatu tindakan digital memiliki konsekuensi moral.

3.4. Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Strategi Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **keteladanan dan pembiasaan** memiliki posisi penting dalam pendidikan akhlak. Guru tidak hanya memberikan instruksi mengenai perilaku yang baik, tetapi juga menunjukkan perilaku tersebut melalui interaksi sehari-hari dengan siswa. Keteladanan menjadi penting karena siswa memperoleh pengalaman pendidikan bukan hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat dan rasakan secara langsung.

Guru PAI menjelaskan:

"Menurut saya, anak-anak lebih mudah mengikuti contoh daripada hanya mendengarkan nasihat. Kalau kita ingin mereka sopan, guru harus lebih dahulu menunjukkan kesopanan. Kalau ingin mereka menghargai orang lain, kita juga harus menghargai mereka. Jadi pendidikan akhlak itu harus dimulai dari gurunya." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sebagai role model dalam proses pendidikan akhlak. Keteladanan guru dapat terlihat melalui cara berbicara yang santun, menghargai pendapat siswa, memberikan respons yang bijaksana, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Keteladanan tersebut juga perlu diperluas pada lingkungan digital. Guru tidak hanya menjadi teladan ketika berada di kelas, tetapi juga dalam penggunaan media sosial. Hal ini penting karena siswa hidup dalam lingkungan yang memperlihatkan berbagai model perilaku melalui konten digital.

Selain keteladanan, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan salam, sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penguatan perilaku positif. Salah seorang guru menyampaikan:

"Kami berusaha membiasakan hal-hal sederhana setiap hari. Misalnya mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghargai teman, disiplin, dan bertanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan itu kami harapkan juga mereka bawa ketika berkomunikasi di media sosial."(Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pembiasaan tersebut penting karena pendidikan akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui satu kali penyampaian materi. Nilai moral membutuhkan proses yang berulang dan konsisten hingga menjadi bagian dari perilaku siswa.

Pandangan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter (Alifah & Murti, 2026) yang menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (Nurmayani et al., 2025) juga menekankan pentingnya sekolah dalam membentuk sikap hormat dan tanggung jawab melalui proses pendidikan yang konsisten.

Dalam konteks digital, prinsip tersebut dapat diperluas menjadi keteladanan dan pembiasaan digital. Siswa tidak hanya dibiasakan untuk bersikap sopan ketika

berbicara secara langsung, tetapi juga ketika menulis komentar, mengirim pesan, membagikan informasi, dan berinteraksi melalui media sosial.

3.5. Pendekatan Personal dalam Menghadapi Perubahan Perilaku Siswa

Setiap siswa memiliki tingkat penggunaan media sosial, lingkungan keluarga, pengalaman, dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya **pendekatan personal** dalam pembinaan akhlak. Guru PAI tidak selalu memberikan respons yang sama terhadap setiap siswa, terutama ketika menghadapi perilaku yang berkaitan dengan penggunaan media sosial.

Ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai akhlak, guru memberikan arahan dan melakukan komunikasi secara personal. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memahami latar belakang perilaku siswa sebelum menentukan bentuk pembinaan yang tepat.

Guru PAI menjelaskan:

"Kalau ada anak yang bermasalah, saya biasanya tidak langsung menegurnya di depan teman-temannya. Saya ajak bicara secara pribadi terlebih dahulu. Kita cari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kadang masalah yang terlihat di sekolah ternyata berawal dari masalah di media sosial atau dengan teman-temannya." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga pada proses pemahaman, dialog, dan refleksi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan perilakunya kemudian mengarahkan siswa untuk memahami akibat dari tindakan tersebut.

Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Kalau guru menasihati secara pribadi, menurut saya lebih nyaman karena tidak malu di depan teman-teman. Guru juga lebih banyak mendengarkan dulu sebelum memberikan nasihat." (Wawancara dengan Siswa, 12 Juli 2026).

Pendekatan personal memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Hubungan tersebut dapat membantu guru memahami persoalan siswa sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilakunya.

Pendekatan ini relevan dengan gagasan pendidikan moral yang menempatkan dialog dan refleksi sebagai bagian penting dari pembentukan moral remaja dalam masyarakat digital (Maksheeva, 2025). Dengan demikian, pendekatan personal menjadi salah satu strategi penting untuk menghadapi perubahan perilaku siswa yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui aturan umum.

3.6. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

Media sosial tidak selalu harus ditempatkan sebagai ancaman terhadap pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peluang untuk menjadikan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran PAI. Guru dapat memanfaatkan berbagai fenomena yang muncul di media sosial sebagai bahan pembelajaran dan refleksi moral.

Guru PAI menjelaskan:

"Saya justru mencoba menggunakan media sosial sebagai bahan pembelajaran. Kalau ada kasus yang sedang ramai, misalnya tentang perundungan atau orang yang menyebarkan berita palsu, kami bahas bersama. Anak-anak diminta memberikan pendapat dan kemudian kami lihat bagaimana Islam mengajarkan kita untuk menyikapi masalah tersebut." (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Juli 2026).

Penggunaan fenomena aktual sebagai bahan pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara nilai Islam dan kehidupan mereka. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi belajar menganalisis suatu peristiwa berdasarkan pertimbangan moral dan nilai agama.

Seorang siswa mengungkapkan:

"Kalau guru menggunakan contoh yang sedang viral, pembelajarannya lebih menarik. Kami bisa berdiskusi tentang apakah tindakan orang dalam video itu benar atau salah menurut Islam dan apa yang seharusnya kami lakukan kalau mengalami hal yang sama." (Wawancara dengan Siswa, 12 Juli 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang belajar akhlak apabila guru mampu mengarahkannya secara tepat. Pembelajaran dapat dilakukan melalui analisis konten, diskusi kasus, refleksi, dan penilaian terhadap perilaku yang muncul di media sosial.

Pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan tersebut sejalan dengan penelitian (Maksheeva, 2025), yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang untuk menyampaikan dan mengembangkan pendidikan moral apabila digunakan secara tepat.

Dengan demikian, strategi guru PAI tidak semata-mata berupa pelarangan penggunaan media sosial, tetapi lebih diarahkan pada pendampingan dan penguatan kesadaran siswa. Guru membantu siswa memahami bahwa teknologi merupakan alat yang dapat memberikan manfaat maupun mudarat, bergantung pada cara penggunaannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan memilih dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab merupakan bagian dari penerapan akhlak dalam kehidupan modern.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital, keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan pemanfaatan media digital merupakan strategi yang saling melengkapi. Strategi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran pendidikan akhlak dari pola yang hanya

berorientasi pada pengendalian perilaku menuju pola yang lebih menekankan internalisasi nilai, kesadaran diri, dan kemampuan siswa mengendalikan perilakunya sendiri di ruang digital. Hal inilah yang menjadi salah satu kontribusi penting penelitian dalam melihat peran guru PAI di tengah budaya media sosial.

Diskusi

Berdasarkan keseluruhan temuan, terdapat beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam.

Pertama, implikasi bagi guru PAI. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi digital dan kemampuan pedagogis agar mampu memahami lingkungan digital siswa. Guru perlu mengembangkan pembelajaran akhlak yang mengangkat persoalan nyata seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran berita palsu, kecanduan media sosial, dan etika berkomunikasi.

Kedua, implikasi bagi sekolah. Sekolah perlu membangun budaya digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Aturan penggunaan teknologi sebaiknya tidak hanya berupa larangan, tetapi juga memberikan pedoman mengenai perilaku yang bertanggung jawab. Program literasi digital dapat dikombinasikan dengan kegiatan pendidikan agama dan pembinaan karakter.

Ketiga, implikasi bagi keluarga. Pendidikan akhlak digital tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Orang tua perlu terlibat dalam memberikan pendampingan dan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar pesan moral yang diterima siswa konsisten.

Keempat, implikasi bagi pengembangan kurikulum PAI. Materi akhlak perlu dikembangkan dengan memasukkan konteks kehidupan digital siswa. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, *tabayyun*, menjaga kehormatan orang lain, dan pengendalian diri dapat diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku digital yang konkret.

Kelima, implikasi bagi pendidikan Islam secara lebih luas. Pendidikan Islam perlu bergerak dari paradigma "melindungi siswa dari teknologi" menuju "membekali siswa agar mampu menggunakan teknologi berdasarkan nilai Islam." Paradigma tersebut memungkinkan pendidikan Islam tetap mempertahankan tujuan pembentukan akhlak sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak di era media sosial membutuhkan transformasi strategi, bukan penghilangan teknologi dari kehidupan siswa. Guru PAI perlu menjadi penghubung antara nilai-nilai Islam dan realitas digital melalui keteladanan, pembiasaan, literasi digital, pendekatan personal, serta pemanfaatan media sosial sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak

hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, dan akhlak Islami dalam kehidupan digital.

4. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak di tengah budaya digital merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di era media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial yang berdampak pada cara berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi di lingkungan digital maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep strategi guru PAI dalam membangun akhlak digital siswa, yaitu melalui integrasi pendidikan akhlak dengan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Strategi tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, bimbingan personal, penguatan etika bermedia sosial, pembelajaran kontekstual berbasis kasus digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak lagi terbatas pada pembentukan perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup pembinaan perilaku siswa di ruang digital sebagai bagian dari kehidupan sosial generasi saat ini.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar guru PAI mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan materi akhlak dan etika digital ke dalam proses pembelajaran. Sekolah juga perlu memperkuat program literasi digital berbasis nilai-nilai Islam melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sehingga pembinaan akhlak siswa berlangsung secara berkesinambungan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi strategi pendidikan akhlak digital pada jenjang pendidikan yang berbeda atau mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis media sosial yang efektif dalam memperkuat karakter dan akhlak peserta didik di era digital.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang telah bersedia memberikan informasi dan berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyajian hasil penelitian dalam artikel ini.

REFERENSI

Abror, M. Q., & Noviani, D. (2025). The Role of Islamic Education in Building Digital Wellbeing and Social Media Ethics among Muslim Youth. *World Journal of Social Sciences and Humanities.*, *3*(04), 257–269.

Al-najmi, R. (2026). Islamic Education and Digital Public Spheres : Democracy , Social Media , and Religious Learning. *Muhammadiyah International Journal of Education Research.*, *04*(01).

Alifah, P., & Murti, T. (2026). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Guiding Students ' Islamic Communication Ethics in the Digital Era. *Ta`dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *30*(2), 311–325.

Badrudin, & Hikmatullah. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Hakim, D., Ilmi, T. M., & Muhsin, A. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP ALIYAH Pendahuluan Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ummat manusia . Agama menjadi pemandu dalam upaya informasi melalui perkembangan teknologi , khusus. *Religi: Jurnal Studi Islam.*, *8*, 338–361.

Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam.*, *2*(April), 365–371.

Larson, E. M. (2024). Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness? *Social Compass*.

Lickona, T. (2017). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

Lickona, T. (2019). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.

Maksheeva, M. V. (2025). Moral Education of Teenagers in a Digital Society. *Perspectives of Science and Education.*

Masfufah, & Sholicha, N. (2026). Formulasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam untuk membina Akhlak Digital Siswa Era Media Sosial. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, *9*(2), 700–719. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3396.Formulation

Meilani, L., Rena, S., & Puspa, H. A. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Strategi Membentuk Generasi Religius, Berakhlak dan Adaptif*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Mu'min, U. A., Khutomi, B. M., & Fadillah, M. R. (2026). The Role of Islamic Religious Teachers in Shaping Students ' Digital Ethics in the Social Media Era. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, *11*(01), 61–74.

Nurmayani, Ansya, Y. A., Halimatussakdiah, Siregar, H. L., & Harahap, M. R. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Sosiokultural dan Karakter Berbasis Teknologi Digital Era Society 5.0*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Oluwafemi, O. O., Bibire, A. H., Mebu, V. A., Pam, H., Aderibigbe, J. K., Oluwafemi, O. O., Bibire, A. H., Mebu, V. A., Dung, P. H., & Aderibigbe, J. K. (2020). Conditional indirect effects of gender and school on internet use for academic activities and social- moral development among secondary school students in Nigeria Conditional indirect effects of gender and school on internet use for academic activities and social-moral development among secondary school students in Nigeria. *Cogent Social Sciences*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1748478

Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *22*(1).

Salarian, H., & Hosseini, S. M. (2025). Moral Education Through Social Media in the Perspective of Islamic Digital Education. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, *76*.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.

Syafaatunnisa, S. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengajarkan Akhlak di Media Sosial. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.81

Zamdanu, F. (2024). Media Sosial Dan Pembentukan Karakter Remaja : Tinjauan Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan.*, *13*(April 2026), 43–55.